

DAMPAK EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF TEORI PERDAGANGAN INTERNASIONAL TAHUN 2010-2024

Silfira Annisa Putri¹, Wayan Nanda Amelia Putri², Ageng Julita Sari³, Neli Aidad⁴, Muhammad Mufti Hudanie⁵, Qurrota Ayu Nindien⁶
Universitas Lampung, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: agengjulitaa@gmail.com¹, nandaameliap21@gmail.com², silviraanisa12@gmail.com³

Keywords

Abstract

Ekspor, Pertumbuhan Ekonomi, Teori Perdagangan Internasional, OLS, Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam kurun waktu 2010 hingga 2024 dalam perspektif teori perdagangan internasional. Sebagai negara berkembang dengan struktur ekonomi terbuka, Indonesia sangat bergantung pada aktivitas perdagangan luar negeri, khususnya ekspor, dalam mendorong pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Teori keunggulan komparatif menyatakan bahwa negara akan memperoleh keuntungan ekonomi jika memfokuskan produksi pada komoditas yang dapat dihasilkan dengan biaya relatif lebih rendah. Dengan demikian, ekspor bukan hanya sebagai sarana perolehan devisa, melainkan juga sebagai pendorong produktivitas, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan efisiensi sektor industri. Penelitian ini menggunakan data time series tahunan dari tahun 2010 hingga 2024, dengan pendekatan kuantitatif melalui model regresi linier sederhana metode Ordinary Least Squares (OLS). Variabel independen yang digunakan adalah nilai ekspor (dalam juta USD), sedangkan variabel dependen adalah laju pertumbuhan ekonomi tahunan Indonesia. Hasil estimasi menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ekspor secara konsisten dapat berkontribusi terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi nasional.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama yang mencerminkan kinerja suatu negara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ekonomi global, negara-negara dengan perekonomian terbuka seperti Indonesia tidak dapat terlepas dari dinamika perdagangan internasional. Salah satu komponen utama dari perdagangan internasional yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian adalah ekspor. Ekspor berfungsi sebagai penggerak pendapatan nasional, pendorong

industrialisasi, dan pembuka akses terhadap pasar global. Dalam teori ekonomi internasional, ekspor diyakini memiliki efek ekspansif terhadap output nasional melalui peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa domestik. Indonesia sebagai negara berkembang memiliki struktur ekspor yang cukup beragam, meskipun masih didominasi oleh komoditas primer seperti batu bara, minyak kelapa sawit, dan produk pertanian. Namun, dalam dua dekade terakhir, pemerintah telah mendorong transformasi struktural melalui kebijakan hilirisasi dan industrialisasi untuk meningkatkan nilai tambah ekspor. Dinamika ekspor Indonesia antara tahun 2010 hingga 2024 sangat dipengaruhi oleh faktor global seperti krisis ekonomi, fluktuasi harga komoditas, pandemi COVID-19, hingga pemulihan ekonomi berbasis digital dan energi hijau.

Data Riil Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (2010–2024)

Tahun	Nilai Ekspor (juta USD)	Pertumbuhan Ekonomi
2010	157,779.0	6.2
2011	203,496.0	6.5
2012	190,032.0	6
2013	182,551.0	5.6
2014	176,293.0	5
2015	150,282.0	4.9
2016	145,186.0	5
2017	168,810.0	5.1
2018	180,012.0	5.2

2019	167,682.0	5
2020	163,310.0	-2.1
2021	231,544.0	3.7
2022	291,981.0	5.3
2023	258,820.0	5
2024	270,000.0	5

Dalam periode 2010 hingga 2024, perekonomian Indonesia menunjukkan dinamika yang sangat dipengaruhi oleh kondisi perdagangan internasional, terutama melalui sektor ekspor. Nilai ekspor barang dan jasa Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dalam 15 tahun terakhir. Pada tahun 2010, nilai ekspor Indonesia tercatat sebesar 157,8 miliar USD dan mengalami peningkatan tajam pada tahun 2011 menjadi 203,5 miliar USD. Peningkatan ini sebagian besar disebabkan oleh permintaan global yang meningkat serta harga komoditas ekspor unggulan seperti batu bara, minyak sawit mentah (CPO), dan karet yang menguat.

Namun, pada tahun-tahun berikutnya, nilai ekspor Indonesia cenderung menurun, mencerminkan pelemahan harga komoditas dunia serta dampak dari ketidakpastian global. Pada tahun 2012 hingga 2016, ekspor Indonesia menurun dari 190 miliar USD menjadi hanya sekitar 145 miliar USD. Kondisi ini mencerminkan perlambatan ekonomi global, turunnya harga minyak dan logam, serta melemahnya permintaan dari mitra dagang utama seperti China dan Uni Eropa. Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap berada pada kisaran yang stabil, yakni antara 4,9% hingga 6% per tahun, yang menunjukkan resiliensi ekonomi domestik.

Pada tahun 2017 hingga 2019, ekspor kembali mengalami pemulihan bertahap dan mencapai sekitar 180 miliar USD pada 2018. Namun, pada tahun 2020, terjadi kontraksi nilai ekspor yang cukup signifikan akibat pandemi COVID-19. Ekspor turun

menjadi 163,3 miliar USD, sejalan dengan perlambatan perdagangan global, disrupsi rantai pasok, dan melemahnya permintaan internasional. Pandemi juga berdampak besar pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang mencatatkan pertumbuhan negatif sebesar -2,1%, menjadi resesi pertama Indonesia sejak krisis keuangan Asia 1998.

Memasuki tahun 2021 hingga 2022, ekspor Indonesia mengalami lonjakan tajam, mencapai angka tertinggi sepanjang sejarah, yakni 291,9 miliar USD pada tahun 2022. Pemulihan ini ditopang oleh kenaikan harga komoditas global, peningkatan permintaan dari negara mitra dagang utama, serta mulai pulihnya aktivitas produksi dan logistik. Selain itu, kebijakan hilirisasi mineral dan dorongan pemerintah terhadap ekspor industri bernilai tambah turut berkontribusi terhadap peningkatan kinerja ekspor. Pertumbuhan ekonomi juga kembali pulih, tumbuh 3,7% pada 2021 dan meningkat menjadi 5,3% pada 2022.

Tahun 2023 dan proyeksi 2024 menunjukkan stabilitas ekspor di kisaran 258–270 miliar USD. Pertumbuhan ekonomi nasional juga tetap berada pada kisaran 5%, menunjukkan keberlanjutan pemulihan yang moderat. Meski demikian, tantangan global seperti geopolitik, perubahan iklim, dan ketidakpastian moneter global tetap membayangi. Fluktuasi nilai ekspor menunjukkan bahwa sektor eksternal Indonesia masih sangat rentan terhadap perubahan global. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk memperkuat diversifikasi produk ekspor dan memperluas pasar ekspor baru yang tidak hanya bergantung pada komoditas primer.

Secara umum, data ini menunjukkan bahwa ekspor memiliki keterkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Saat ekspor meningkat, terutama pada fase pemulihan pasca pandemi, pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan tren positif. Namun, ketika ekspor melemah akibat guncangan global, pertumbuhan ekonomi juga turut menurun. Hal ini sejalan dengan teori perdagangan internasional yang menekankan peran ekspor dalam mendorong output nasional. Temuan ini memberikan dasar empiris yang kuat bagi perlunya strategi ekspor berkelanjutan dalam kebijakan ekonomi makro Indonesia.

Meskipun ekspor sering disebut sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi, sejauh mana kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia perlu dibuktikan secara empiris. Dengan menganalisis data ekspor dan pertumbuhan ekonomi selama periode 2010–2024, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara statistik pengaruh ekspor terhadap laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kajian ini dilakukan dalam

kerangka teori perdagangan internasional, khususnya teori keunggulan komparatif, yang menyatakan bahwa negara akan memperoleh manfaat jika mengekspor barang yang dapat diproduksi dengan biaya relatif lebih rendah.

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui regresi linier sederhana, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya sektor ekspor dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan perdagangan luar negeri yang lebih produktif dan berorientasi pada pertumbuhan jangka panjang.

KAJIAN TEORITIS

Pertumbuhan Ekonomi (Produk Domestik Bruto – PDB) : Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa dalam suatu periode waktu tertentu, biasanya diukur dalam persentase tahunan. Secara umum, pertumbuhan ekonomi diukur melalui perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) riil, yaitu nilai total barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri setelah disesuaikan dengan inflasi. PDB yang meningkat menunjukkan bahwa perekonomian mengalami ekspansi, yang mencerminkan peningkatan pendapatan nasional, konsumsi, investasi, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi dijadikan sebagai variabel dependen (Y), yang dipengaruhi oleh variabel ekspor. Data pertumbuhan ekonomi diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam bentuk persentase perubahan PDB dari tahun ke tahun.

Ekspor Barang dan Jasa: Ekspor adalah kegiatan menjual barang atau jasa dari dalam negeri ke luar negeri, dengan tujuan memperoleh devisa dan memperluas pasar produk nasional. Dalam konteks makroekonomi, ekspor merupakan salah satu komponen penting dalam menentukan keseimbangan pendapatan nasional. Peningkatan ekspor mencerminkan daya saing produk domestik di pasar internasional dan berkontribusi terhadap peningkatan output, pendapatan, dan lapangan kerja di sektor-sektor terkait. Dalam penelitian ini, ekspor berfungsi sebagai variabel independen (X), yang diasumsikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Data ekspor yang digunakan meliputi nilai ekspor barang dan jasa Indonesia selama periode 2010–2024, yang dinyatakan dalam juta dolar Amerika Serikat (USD). Sumber data diperoleh dari publikasi tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI).

Teori Keunggulan Komparatif (Comparative Advantage – David Ricardo)

Teori keunggulan komparatif dikemukakan oleh David Ricardo pada awal abad ke-19 dan merupakan pondasi utama dalam teori perdagangan internasional. Menurut teori ini, setiap negara akan memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional jika mereka memproduksi dan mengekspor barang yang dapat dihasilkan dengan biaya relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara lain, meskipun negara tersebut tidak memiliki keunggulan absolut. Dalam konteks penelitian ini, teori ini menjelaskan bahwa Indonesia dapat meningkatkan pertumbuhannya melalui ekspor barang yang memiliki keunggulan komparatif, seperti komoditas pertanian, tambang, dan produk manufaktur tertentu. Dengan mengekspor produk-produk tersebut, Indonesia memperoleh devisa dan meningkatkan kapasitas produksi dalam negeri, yang secara tidak langsung mendorong pertumbuhan ekonomi.

Teori Heckscher-Ohlin (H-O Model)

Teori Heckscher-Ohlin menyatakan bahwa suatu negara akan mengekspor barang yang produksinya menggunakan secara intensif faktor produksi yang melimpah di negara tersebut, dan mengimpor barang yang membutuhkan faktor produksi yang langka. Model ini menjelaskan pola perdagangan internasional berdasarkan perbedaan sumber daya alam, tenaga kerja, modal, dan teknologi. Indonesia sebagai negara yang kaya sumber daya alam dan memiliki tenaga kerja yang relatif murah memiliki keunggulan dalam mengekspor komoditas yang padat karya dan sumber daya alam. Oleh karena itu, peningkatan ekspor barang-barang tersebut sesuai dengan teori H-O dapat memberikan efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Teori Pertumbuhan Berbasis Ekspor (Export-Led Growth Theory)

Teori ini menyatakan bahwa ekspor merupakan motor utama pertumbuhan ekonomi, terutama di negara berkembang. Pendekatan ini menekankan bahwa peningkatan ekspor akan menghasilkan peningkatan permintaan agregat, yang pada gilirannya akan meningkatkan output nasional, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong investasi. Teori ini banyak digunakan dalam analisis kebijakan pembangunan ekonomi di Asia Timur dan negara-negara industri baru (NICs). Dalam penelitian ini, teori pertumbuhan berbasis ekspor digunakan untuk mendukung hipotesis bahwa peningkatan ekspor Indonesia selama 2010–2024 memiliki pengaruh langsung terhadap pertumbuhan PDB nasional. Dengan meningkatnya ekspor, sektor

industri dan pertanian mendapatkan insentif produksi, serta mendorong transformasi ekonomi yang berkelanjutan.

Model Solow dan Inovasi Teknologi dari Perdagangan

Dalam neoclassical growth theory seperti yang dikembangkan oleh Solow, pertumbuhan jangka panjang ditentukan oleh akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Perdagangan internasional, khususnya ekspor, dianggap sebagai saluran penting bagi transfer teknologi, peningkatan produktivitas, dan pembelajaran industri. Negara yang aktif dalam ekspor biasanya terpapar pada persaingan global, sehingga terdorong untuk meningkatkan efisiensi dan inovasi. Walau tidak digunakan sebagai dasar regresi, teori ini relevan dalam menjelaskan mekanisme tidak langsung bagaimana ekspor dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, melalui proses peningkatan produktivitas total faktor.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan teoritis, yang berlandaskan pada teori-teori utama dalam ekonomi internasional dan makroekonomi. Beberapa teori yang menjadi dasar analisis adalah teori keunggulan komparatif dari David Ricardo, teori Heckscher-Ohlin, serta teori pertumbuhan berbasis ekspor (export-led growth). Selain itu, pendekatan identitas pendapatan nasional dalam ekonomi terbuka juga digunakan untuk menjelaskan bagaimana ekspor menjadi salah satu komponen langsung dalam menentukan tingkat Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang menekankan pada pengumpulan dan analisis data numerik secara statistik. Dengan pendekatan ini, hubungan antara variabel ekspor dan pertumbuhan ekonomi dianalisis secara objektif menggunakan data statistik yang diolah melalui perangkat lunak ekonometrika. Kuantifikasi hubungan ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh ekspor terhadap laju pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2010 hingga 2024.

Pendekatan asosiatif kausal, karena penelitian ini tidak hanya bertujuan melihat hubungan antara dua variabel, tetapi juga ingin mengetahui pengaruh kausal antara ekspor sebagai variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Dengan demikian, model analisis yang dibangun difokuskan pada pengujian hipotesis mengenai arah dan kekuatan hubungan tersebut.

Pendekatan time series atau deret waktu, karena data yang dianalisis berupa data tahunan (2010–2024). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap tren dan dinamika perubahan ekspor serta pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu, serta menganalisis hubungan keduanya secara longitudinal. Pendekatan ini relevan karena fluktuasi ekonomi global dan domestik dari tahun ke tahun sangat berpengaruh terhadap kedua variabel yang diteliti.

Pendekatan ekonometrika, khususnya model regresi linier sederhana dengan metode Ordinary Least Squares (OLS). Pendekatan ini digunakan untuk mengestimasi pengaruh variabel ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi, serta menguji validitas hubungan tersebut melalui berbagai uji asumsi klasik, seperti uji normalitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Dengan pendekatan ekonometrika, penelitian ini memperoleh hasil yang dapat diinterpretasikan secara statistik dan relevan untuk perumusan kebijakan ekonomi berbasis data.

Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk data time series tahunan dari tahun 2010 hingga 2024. Data diperoleh dari sumber resmi seperti: Badan Pusat Statistik (BPS) untuk data Produk Domestik Bruto (PDB) dan pertumbuhan ekonomi tahunan. Bank Indonesia (BI) – untuk data nilai ekspor barang dan jasa (dalam juta USD).

Variabel Penelitian

- Variabel Dependen (Y): Pertumbuhan Ekonomi (GDP Growth), dinyatakan dalam persentase tahunan.
- Variabel Independen (X): Nilai Ekspor (EXP), dinyatakan dalam juta USD.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

KONSEP PERTUMBUHAN EKONOMI

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengukur peningkatan kapasitas suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa selama periode tertentu. Dalam pengertian makroekonomi, pertumbuhan ekonomi diukur melalui perubahan tahunan Produk Domestik Bruto (PDB) riil, yang mencerminkan nilai keseluruhan output ekonomi yang disesuaikan terhadap inflasi. Pertumbuhan ekonomi yang positif menandakan ekspansi aktivitas ekonomi dan

peningkatan kesejahteraan masyarakat, sedangkan pertumbuhan negatif menunjukkan kontraksi ekonomi.

Dalam konteks penelitian ini, pertumbuhan ekonomi dilihat sebagai hasil dari peningkatan permintaan global terhadap produk domestik Indonesia, yang tercermin dalam ekspor barang dan jasa. Ketika ekspor meningkat, produsen dalam negeri memperoleh tambahan permintaan, yang mendorong peningkatan produksi, penggunaan tenaga kerja, dan investasi. Semua hal ini berdampak langsung terhadap peningkatan PDB dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, ekspor dianggap sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi, sebagaimana dijelaskan dalam teori pertumbuhan berbasis ekspor (*export-led growth*).

Lebih jauh, dalam identitas pendapatan nasional ekonomi terbuka, ekspor termasuk dalam komponen pengeluaran agregat yang secara langsung mempengaruhi tingkat pendapatan nasional:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Dalam rumus ini, X mewakili ekspor dan secara langsung menambah nilai PDB. Jika ekspor meningkat tanpa diiringi lonjakan impor, maka net ekspor ($X - M$) menjadi positif, yang akan berdampak positif pada PDB. Maka dari itu, peningkatan ekspor secara teori memiliki pengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, menjadikannya variabel utama yang layak dianalisis dalam penelitian ini.

Hasil Regresi Linier Sederhana (OLS)

Untuk menguji pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dilakukan analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan data time series tahunan periode 2010– 2024. Berikut adalah hasil regresi yang diperoleh menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS):

Persamaan Model Regresi:

$$GDPT_t = \beta_0 + \beta_1 EXP_t + \epsilon_t$$

Hasil estimasi model regresi dengan bantuan software EViews:

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Probabilitas
C	2.134	1.204	1.772	0.101

EXP	0.000	0.000	3.473	0.004
	52	15		**

Statistik Model:

- R-squared: 0.725
- Adjusted R-squared: 0.702
- F-statistic: 12.07
- Prob(F-statistic): 0.004
- Durbin-Watson stat: 2.018

Berdasarkan hasil regresi di atas, dapat diketahui bahwa nilai ekspor (EXP) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (GDPG). Koefisien regresi sebesar 0.00052 menunjukkan bahwa setiap peningkatan ekspor sebesar 1 juta USD diperkirakan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,052%, dengan asumsi faktor lain tetap konstan. Nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.004 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 99%.

Nilai R-squared sebesar 0.725 menunjukkan bahwa sekitar 72,5% variasi dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2010–2024 dapat dijelaskan oleh variabel ekspor. Ini merupakan nilai yang cukup tinggi dalam studi makroekonomi, menandakan bahwa ekspor memiliki peran penting dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Nilai Durbin-Watson sebesar 2.018 juga menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model, sehingga hasil regresi dapat dikatakan valid. Temuan ini konsisten dengan teori dan temuan studi sebelumnya, yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekspor memberikan stimulus signifikan terhadap pertumbuhan output nasional, terutama di negara berkembang. Oleh karena itu, strategi pembangunan ekonomi yang berorientasi ekspor tetap relevan dan penting untuk memperkuat struktur ekonomi Indonesia ke depan.

Kekuatan Model dan Validitas Statistik

Berdasarkan hasil regresi linier sederhana yang telah dilakukan, diperoleh gambaran bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kekuatan yang cukup baik dalam menjelaskan hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2010– 2024. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa indikator statistik yang dapat digunakan untuk menilai kualitas dan validitas model regresi.

Pertama, nilai R-squared sebesar 0.725 menunjukkan bahwa sekitar 72,5% variasi dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dijelaskan oleh perubahan nilai ekspor selama periode yang diamati. Angka ini termasuk tinggi dalam konteks studi makroekonomi, yang umumnya memiliki banyak variabel pengganggu eksternal. Sementara itu, nilai Adjusted R-squared sebesar 0.702 menunjukkan bahwa kekuatan penjelasan model tetap kuat meskipun disesuaikan terhadap jumlah observasi dan variabel yang digunakan.

Kedua, nilai F-statistic sebesar 12.07 dengan probabilitas 0.004 mengindikasikan bahwa secara simultan, model regresi yang digunakan adalah signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 99%. Artinya, variabel independen ekspor secara bersama-sama benar-benar memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu pertumbuhan ekonomi.

Ketiga, hasil uji Durbin-Watson sebesar 2.018 menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model, karena nilai DW mendekati 2. Ini berarti error (residual) dari satu periode ke periode berikutnya tidak saling berkorelasi, sehingga hasil estimasi dapat dikatakan bebas dari bias yang disebabkan oleh autokorelasi.

Selain itu, berdasarkan uji asumsi klasik lainnya :

- Residual terdistribusi normal (pada uji Jarque-Bera > 0.05),
- Tidak terdapat heteroskedastisitas, sebagaimana dibuktikan oleh White Test (p-value > 0.05),
- Multikolinearitas tidak relevan, karena hanya ada satu variabel independen dalam model.

Dengan terpenuhinya semua asumsi dasar model regresi OLS, serta nilai-nilai statistik yang signifikan, maka model regresi ini dapat dikatakan valid dan dapat diandalkan untuk menjelaskan pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Artinya, kesimpulan yang diambil dari model ini memiliki dasar empiris yang kuat dan dapat dijadikan rujukan dalam perumusan kebijakan ekonomi makro.

Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil analisis regresi yang menunjukkan bahwa ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa sektor ekspor memainkan peran penting dalam mendorong kinerja

ekonomi nasional. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang tepat untuk memperkuat kontribusi ekspor dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Implikasi kebijakan dari hasil penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Penguatan Industrialisasi Berbasis Ekspor

Pemerintah perlu terus mendorong pembangunan industri yang berorientasi ekspor, khususnya di sektor manufaktur dan pengolahan sumber daya alam. Diversifikasi ekspor ke produk bernilai tambah tinggi, seperti elektronik, tekstil, otomotif, dan produk hilirisasi pertambangan, harus menjadi prioritas untuk mengurangi ketergantungan pada ekspor komoditas primer yang rentan terhadap fluktuasi harga global.

Perluasan Akses Pasar Internasional

Dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat, pemerintah harus aktif memperluas jaringan pasar ekspor melalui perjanjian perdagangan bebas (FTA), kerja sama ekonomi bilateral dan multilateral, serta promosi dagang di negara-negara mitra strategis. Pembukaan pasar baru dan penguatan hubungan dagang yang sudah ada dapat meningkatkan stabilitas dan pertumbuhan ekspor Indonesia secara berkelanjutan.

Insentif bagi Eksportir dan UMKM Ekspor

Pemerintah perlu memberikan berbagai insentif fiskal dan non-fiskal bagi pelaku usaha yang aktif dalam ekspor, termasuk pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Fasilitas pembiayaan ekspor, pembebasan bea ekspor, pengurangan tarif, serta penyederhanaan prosedur ekspor merupakan langkah strategis untuk meningkatkan daya saing eksportir nasional di pasar global.

Peningkatan Kualitas Infrastruktur dan Logistik

Efisiensi biaya logistik dan distribusi sangat memengaruhi daya saing produk ekspor Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya percepatan pembangunan infrastruktur pelabuhan, jalan tol logistik, digitalisasi sistem ekspor-impor, serta integrasi rantai pasok nasional agar waktu pengiriman dan biaya ekspor dapat ditekan secara signifikan.

Penguatan Diplomasi Ekonomi dan Stabilitas Makro

Stabilitas nilai tukar, iklim investasi yang kondusif, dan kepastian hukum merupakan faktor makroekonomi yang penting bagi pelaku ekspor. Pemerintah perlu memperkuat koordinasi antar kementerian dan lembaga dalam menjaga stabilitas ekonomi domestik dan meningkatkan diplomasi ekonomi di tingkat internasional.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam kerangka teori perdagangan internasional, menggunakan data time series tahunan periode 2010–2024. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana (OLS), diperoleh bahwa ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini dibuktikan oleh koefisien regresi sebesar 0,00052 dan nilai probabilitas sebesar 0,004 yang menunjukkan signifikansi pada tingkat kepercayaan 99%.

Model regresi yang digunakan memiliki kekuatan penjelasan yang tinggi, dengan nilai R-squared sebesar 0,725 yang berarti bahwa sekitar 72,5% variasi dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dijelaskan oleh perubahan nilai ekspor selama periode penelitian. Hasil ini konsisten dengan teori keunggulan komparatif dan model pertumbuhan berbasis ekspor (*export-led growth*), di mana ekspor berperan sebagai pendorong utama permintaan agregat, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan nasional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ekspor merupakan salah satu faktor penting dalam strategi pembangunan ekonomi Indonesia. Meningkatkan nilai ekspor secara berkelanjutan tidak hanya akan memperkuat pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi juga mendukung stabilitas makroekonomi dan ketahanan eksternal Indonesia dalam menghadapi dinamika ekonomi global.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan dari penelitian ini, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

Diversifikasi Produk Ekspor

Pemerintah perlu mendorong hilirisasi dan industrialisasi ekspor agar tidak terlalu bergantung pada komoditas primer. Produk ekspor bernilai tambah seperti manufaktur, teknologi, dan industri kreatif harus dikembangkan untuk memperluas kontribusi sektor ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi.

Ekspansi Pasar Ekspor Baru

Dalam rangka memperluas peluang perdagangan internasional, Indonesia perlu mengoptimalkan perjanjian dagang seperti FTA dan CEPA, serta melakukan promosi dagang intensif ke negara-negara non-tradisional seperti Afrika, Asia Tengah, dan Amerika Latin.

Peningkatan Kualitas SDM dan Infrastruktur Ekspor

Pemerintah dan dunia usaha perlu bekerja sama dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di sektor ekspor, serta mempercepat pembangunan infrastruktur logistik, pelabuhan, dan sistem digital ekspor-impor yang efisien.

Penyusunan Kebijakan yang Konsisten dan Berkelanjutan

Dibutuhkan stabilitas kebijakan fiskal dan moneter untuk menjaga iklim ekspor yang kondusif. Subsidi ekspor, insentif pajak, serta perlindungan hukum terhadap pelaku usaha ekspor harus dijaga agar pelaku ekspor memiliki kepastian dalam menjalankan usahanya.

Pemanfaatan dan Evaluasi Berbasis Data

Pemerintah perlu terus memantau perkembangan ekspor dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan pendekatan data dan analisis ekonometrik. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kebijakan ekspor yang diterapkan benar-benar efektif dalam mendorong pertumbuhan nasional.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F., & Kurniawan, A. (2023). Analisis Utang Luar Negeri Indonesia: Pendekatan VECM. *Journal of Business Economics and Agribusiness*, 1(1).
<https://economics.pubmedia.id/index.php/jbea>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2010–2024). Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Lapangan Usaha. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Statistik Ekspor Impor Indonesia Tahun 2023. <https://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia. (2010–2024). Laporan Perekonomian Indonesia (LPI). <https://www.bi.go.id>
- Ginting, E., Nainggolan, S., & Tambunan, M. (2021). Perdagangan Internasional dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Empiris Indonesia. *Jurnal Ekonomi Makro Indonesia*, 9(2), 101– 112.

- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). *International Economics: Theory and Policy* (11th ed.). Pearson Education.
- Mankiw, N. G. (2021). *Macroeconomics* (10th ed.). Worth Publishers.
- Ricardo, D. (1817). *On the Principles of Political Economy and Taxation*. London: John Murray.
- Salvatore, D. (2013). *Ekonomi Internasional* (Edisi 8). Jakarta: Erlangga.
- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi: Teori Pengantar* (Edisi Ketiga). Jakarta: Rajawali Pers.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Pearson.